

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIF INTEGRATED
READING COMPOSITION (CIRC) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA KELAS IVSD 64/1 MUARA BULIAN**

Aulia Rakhmi^{1*}, Ahmad Syarif², Suci Hayati³

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Jambi

auliarahmi862@gmail.com^{1*}, ahmad.syarif@unja.ac.id², suci.hayati@unja.ac.id³

*corresponding author**

ABSTRACT

This study aims to improve students' reading comprehension skills through the implementation of the Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC) learning model. This research is a classroom action research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of two meetings. The subjects were 18 fourth-grade students of SD 64/1 Muara Bulian. Data were collected through observation, tests, interviews, and documentation. The results showed that prior to the implementation of the CIRC model, students' reading comprehension ability was still low, with an average class percentage of 50%, due to factors such as low motivation, lack of reading interest, and the use of conventional teaching methods. The learning process using the CIRC model was carried out in five stages: orientation, organization, concept introduction, publication, and reinforcement or reflection. After applying the CIRC model, there was a significant improvement in students' reading comprehension skills. The average score increased from 50% in the pre-action stage to 55% in cycle I meeting 1, 61% in meeting 2, 74% in cycle II meeting 1, and reached 82% in cycle II meeting 2. This improvement indicates that the CIRC learning model is effective in helping students understand reading content, identify main and supporting ideas, determine statements relevant to the text, and draw conclusions independently.

Keywords: *Eading Comprehension Skills, Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC) Learning Model*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SD 64/1 Muara Bulian yang berjumlah 18 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan model CIRC, kemampuan membaca pemahaman peserta didik masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata 50%, yang disebabkan oleh rendahnya motivasi, minat baca, dan penggunaan metode pembelajaran yang konvensional. Proses pembelajaran dengan model CIRC dilakukan melalui lima tahap, yaitu orientasi, organisasi, pengenalan konsep, publikasi, dan penguatan atau refleksi. Hasil pelaksanaan model CIRC menunjukkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik secara bertahap, yakni 55% pada siklus I pertemuan 1, 61% pada pertemuan 2, meningkat menjadi 74% pada siklus II pertemuan 1, dan

mencapai 82% pada siklus II pertemuan 2. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CIRC efektif dalam membantu peserta didik memahami isi bacaan, menemukan ide pokok dan ide pendukung, menentukan pernyataan sesuai isi bacaan, serta menyimpulkan isi teks secara mandiri.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Pemahaman, Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading Comptition (CIRC)*

A. Pendahuluan

Proses belajar yang paling efektif dilakukan adalah melalui kegiatan membaca, karena dengan membacalah tujuan pembelajaran akan tersampaikan yang akan berpengaruh pada siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru. Membaca merupakan proses yang memadukan seluruh proses mental dan kognitif siswa dalam memahami, mengkritisi, dan mengevaluasi suatu wacana karena tanpa membaca, siswa tidak akan dapat memahami informasi. Membaca adalah tugas atau proses mental yang mencari berbagai informasi dalam bahan tertulis. Membaca lebih dari sekedar melirik daftar kata, kelompok kata, kalimat, dan paragraf, namun juga memahami makna sehingga pesan penulis dapat tersampaikan kepada pembaca (Dalman, 2017:5).

Membaca adalah proses dimana pembaca menganalisis apa yang dibacanya secara kritis dan kreatif

guna memperoleh pemahaman menyeluruh atas apa yang dibacanya, yang dilanjutkan dengan penilaian terhadap kondisi, nilai, fungsi, dan dampak bacaan. Dalam arti sempit, membaca adalah kegiatan memahami makna yang terkandung dalam tulisan. Tujuan dari membaca adalah memperoleh fakta-fakta, ide pokok/topik, mengetahui urutan dan susunan cerita, serta menyimpulkan, mengelompokkan, menilai, dan membandingkan (Tarigan, 2015:9-11).

Kemampuan membaca merupakan kegiatan wajib yang harus dimiliki siswa, terutama untuk membaca pemahaman. Meskipun siswa mampu membaca dengan baik dan lancar, jika tidak memiliki kemampuan pemahaman terhadap apa yang dibaca, maka proses pembelajaran belum sempurna. Hal mengenai membaca disampaikan juga pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat 5, yang menegaskan bahwa pendidikan

diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Tingkat tertinggi dari kemampuan membaca adalah pemahaman. Setelah membaca, pembaca akan dapat menunjukkan pemahamannya terhadap bacaan tersebut dengan meringkas isinya. Hal ini karena membaca pemahaman menuntut pembaca untuk membaca dengan pemahaman. Membaca pemahaman sebagai penelaah bacaan kata untuk menggali maksud dan tujuan penulisan, serta mampu mengembangkan ke dalam bacaan yang baru (Kholid, 2018). Kegiatan membaca pemahaman digolongkan menjadi empat tingkatan, yaitu pemahaman literal, inferensial, kritis, dan pemahaman kreatif (Laily, 2014). Keempat tingkatan membaca pemahaman tersebut dapat menentukan tinggi rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa. Dengan membaca pemahaman ini siswa mampu memahami bacaan secara jelas dan akurat terhadap fakta-fakta, gagasan, pengalaman, konsep, pesan,

pendapat, dan perasaan pengarang dari teks bacaan yang dibacanya.

Terdapat kompetensi dasar yang menuntut siswa untuk memiliki kemampuan membaca pemahaman di kelas IV SD, yaitu KD 3.1 mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulisan, atau visual (gambar, film), KD 3.2 mencermati keterhubungan antar gagasan yang didapat dari teks lisan, tulisan, atau visual (gambar, film), serta KD 4.1 menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulis. Untuk itu siswa harus memiliki kemampuan membaca pemahaman agar tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar dapat tercapai. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat indikator untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa, yaitu menentukan informasi dari teks bacaan, menentukan ide pokok dan ide pendukung, menentukan pernyataan sesuai isi bacaan, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca.

Hasil observasi studi awal yang dilakukan di kelas IV A menunjukkan

bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih rendah. Tercatat 10 siswa (55%) berpredikat sangat kurang, 3 siswa (17%) berpredikat kurang, 2 siswa (11%) berpredikat cukup, dan 3 siswa (17%) berpredikat baik. Belum ada siswa yang memperoleh predikat sangat baik. Data ini juga menunjukkan bahwa 11 siswa (61%) kurang mampu menentukan informasi sesuai isi bacaan, 13 siswa (72%) kurang dalam menentukan ide pokok dan ide pendukung, 13 siswa (72%) kurang dalam menentukan pernyataan sesuai isi bacaan, dan seluruh siswa (100%) belum mampu menarik kesimpulan dari teks bacaan. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 43%, dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 17% atau hanya 3 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa antara lain adalah kurangnya motivasi belajar, rendahnya minat baca, serta penggunaan model pembelajaran yang masih konvensional. Hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa siswa hanya

antusias membaca jika topik sesuai minat mereka. Selain itu, siswa cenderung malas membaca teks panjang dan langsung mengerjakan soal tanpa membaca keseluruhan bacaan. Guru pun cenderung menggunakan metode pembelajaran yang monoton, seperti memberikan bacaan lalu menyuruh siswa menjawab soal-soal, tanpa strategi bervariasi.

Untuk mengatasi masalah ini, penulis menerapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Model ini sesuai diterapkan dalam pembelajaran membaca dan menulis karena menekankan pembentukan kelompok kooperatif yang terintegrasi dengan pengajaran membaca. Model ini terbukti meningkatkan pemahaman, kosa kata, struktur bacaan, serta ejaan. CIRC juga mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dalam kelompok, menawarkan ide-ide, dan menyelesaikan tugas bersama sehingga mereka mengalami sendiri proses belajar secara kolaboratif.

Menurut Abidin (2012:93), model CIRC menghadirkan pendekatan inovatif dalam pembelajaran yang

meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. CIRC sangat cocok digunakan pada pembelajaran di kelas tinggi SD, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terkait materi membaca, menemukan ide pokok, pokok pikiran, dan tema wacana (Kurniasih & Berlin, 2017).

Tujuan penggunaan model ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca lisan dan pemahaman bacaan siswa. Siswa diberi kesempatan membaca secara keras, memperoleh umpan balik, serta mengembangkan keterampilan memahami bacaan melalui kerja kelompok. Berdasarkan kondisi nyata dan hasil studi awal, penulis menyusun penelitian dengan judul: *“Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas IV SD 64/1 Muara Bulian.”*

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap: perencanaan,

pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 64/1 Muara Bulian yang berjumlah 18 orang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, soal tes membaca pemahaman, panduan wawancara, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa dan membandingkannya antar siklus untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman setelah diterapkannya model pembelajaran Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 64/1 Muara Bulian melalui penerapan model pembelajaran Cooperative Integrated

Reading and Composition (CIRC). Setiap siklus melibatkan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa yang signifikan pada setiap siklus.

Hasil Pratindakan

Sebelum pelaksanaan tindakan, dilakukan tes awal (pretest) untuk mengetahui kondisi awal kemampuan membaca pemahaman siswa. Dari 18 siswa, sebanyak 10 siswa (55%) tergolong sangat kurang, 3 siswa (17%) tergolong kurang, 2 siswa (11%) cukup, dan 3 siswa (17%) tergolong baik. Tidak ada satu pun siswa yang mencapai kategori sangat baik. Rata-rata nilai kelas adalah 43%, dengan ketuntasan klasikal hanya 17% (3 dari 18 siswa mencapai KKM).

Pada tes awal ini, siswa mengalami kesulitan besar dalam empat indikator kemampuan membaca pemahaman:

1. Menentukan informasi tersurat dari teks bacaan: hanya 7 dari 18

siswa yang mampu menjawab dengan tepat.

2. Menentukan ide pokok dan ide pendukung: sebanyak 13 siswa tidak dapat membedakan ide utama dan detail pendukung.
3. Menentukan pernyataan sesuai isi bacaan: hanya 5 siswa yang mampu menjawab benar.
4. Menyimpulkan isi bacaan secara mandiri: seluruh siswa belum mampu menyusun simpulan berdasarkan teks yang dibaca.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, rendahnya kemampuan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, siswa kurang memiliki motivasi untuk membaca, mereka cenderung cepat bosan dan hanya membaca sekilas. Kedua, kurangnya variasi dalam strategi pembelajaran guru membuat siswa tidak antusias. Guru selama ini hanya membagikan bacaan dan meminta siswa menjawab soal, tanpa adanya kegiatan diskusi atau kolaboratif. Ketiga, siswa kurang terbiasa bekerja sama dalam kelompok, sehingga aktivitas belajar masih bersifat individual.

Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan selama dua kali pertemuan. Pada siklus ini, model CIRC diterapkan dengan tahapan: orientasi, pembentukan kelompok heterogen, pembelajaran membaca dan diskusi dalam kelompok, serta presentasi dan refleksi kelompok.

Pertemuan 1: Siswa diperkenalkan dengan sistem kerja kelompok dan pembagian peran. Pada awalnya, mereka masih terlihat bingung dan kurang antusias. Guru memberikan bimbingan intensif terkait cara kerja dalam kelompok. Bacaan yang digunakan bertema lingkungan sesuai minat siswa. Hasil tes menunjukkan rata-rata nilai meningkat menjadi 55%, dan ketuntasan klasikal menjadi 33% (6 siswa dari 18).

Pertemuan 2: Pada pertemuan ini, siswa mulai terbiasa bekerja dalam kelompok. Mereka mulai aktif berdiskusi untuk memahami isi bacaan dan menjawab pertanyaan bersama. Siswa juga diarahkan untuk menuliskan simpulan hasil diskusi. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 61%, dengan ketuntasan klasikal 44% (8 siswa dari 18).

Refleksi Siklus I: Meskipun terdapat peningkatan, hasil yang dicapai belum memenuhi target minimal ketuntasan klasikal (85%). Guru mencatat bahwa masih banyak siswa yang kurang aktif dalam kelompok, terutama siswa dengan kemampuan rendah cenderung pasif dan menunggu hasil dari teman lain. Beberapa kelompok juga masih belum efektif dalam menyusun simpulan. Oleh karena itu, perbaikan dilakukan pada siklus II, antara lain:

1. Mengatur ulang komposisi kelompok agar lebih seimbang,
2. Menyediakan bacaan yang lebih menarik dan sesuai level kemampuan,
3. Guru memberikan bimbingan dan motivasi lebih intensif selama proses diskusi.

Siklus II

Siklus II juga dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan strategi yang telah diperbaiki. Guru lebih aktif memfasilitasi jalannya diskusi dan mengamati partisipasi masing-masing siswa. Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan lebih luas untuk menyampaikan pendapat dan bertanya.

Pertemuan 1: Siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam kegiatan kelompok. Bacaan yang digunakan bertema “Kesehatan dan Pola Hidup Bersih” dan cukup relevan dengan kehidupan sehari-hari. Diskusi berjalan dengan antusias, dan semua kelompok mampu menyusun simpulan bacaan secara lengkap. Hasil tes menunjukkan rata-rata nilai 74%, dan ketuntasan klasikal 72% (13 dari 18 siswa tuntas).

Pertemuan 2: Puncak keberhasilan terjadi pada pertemuan kedua siklus II. Semua kelompok menunjukkan kemampuan diskusi yang baik, saling membantu dan saling memotivasi. Proses refleksi dan penyimpulan juga dilakukan dengan lebih sistematis. Rata-rata nilai meningkat menjadi 82%, dan ketuntasan klasikal mencapai 94% (17 siswa dari 18 mencapai KKM). Hanya satu siswa yang belum mencapai KKM, namun nilainya sudah meningkat jauh dari tahap pratindakan.

Refleksi Siklus II: Penerapan model CIRC pada siklus II berjalan sangat baik. Hampir semua siswa menunjukkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman,

baik dari segi menemukan informasi, menentukan ide pokok, memahami isi bacaan, maupun menyimpulkan secara mandiri. Suasana kelas juga menjadi lebih aktif, komunikatif, dan kondusif.

PEMBAHASAN

1. Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Sebelum Menggunakan Model CIRC

Sebelum penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), kemampuan membaca pemahaman peserta didik tergolong sangat rendah. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan informasi dari teks, menyusun ide pokok dan pendukung, memahami pernyataan sesuai isi bacaan, serta menarik kesimpulan dari teks. Dari hasil tes awal, hanya 7 dari 18 peserta didik (38,8%) yang memenuhi indikator, dengan rata-rata kelas 50%, jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75%.

Rendahnya kemampuan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor utama:

1. Kurangnya motivasi internal peserta didik dalam membaca, sesuai dengan teori *Self-Determination* dari Deci & Ryan (2020), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik sangat menentukan keterlibatan dalam membaca.
2. Minat baca yang rendah, menyebabkan siswa tidak membaca secara menyeluruh dan langsung menjawab soal tanpa memahami isi bacaan (Guthrie & Klausa, 2021).
3. Model pembelajaran yang masih konvensional, di mana guru hanya membagikan teks dan soal tanpa pendekatan kolaboratif yang bermakna.

2. Proses Pembelajaran Menggunakan Model CIRC

Model CIRC diterapkan dalam dua siklus dan terdiri atas lima tahapan: orientasi, organisasi kelompok, pengenalan konsep, publikasi hasil kelompok, serta penguatan dan refleksi (Fadly, 2022). Pada siklus I, pertemuan pertama masih menunjukkan kekurangan, seperti guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran dan kurangnya

manajemen waktu. Selain itu, partisipasi siswa dalam diskusi masih terbatas, dan beberapa siswa belum fokus.

Refleksi dari siklus I mengarahkan perbaikan pada siklus II, antara lain dengan:

1. Meningkatkan keterlibatan siswa melalui pertanyaan terbuka,
2. Meningkatkan pengawasan dan motivasi dalam diskusi kelompok,
3. Mengelola waktu secara efektif untuk tiap aktivitas.

Pada siklus II, pembelajaran berlangsung dengan lebih terstruktur dan partisipatif. Guru menerapkan seluruh tahapan CIRC secara konsisten, dan siswa menunjukkan peningkatan dalam diskusi, presentasi, serta pemahaman isi bacaan. Proses belajar menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Pembelajaran dengan pendekatan CIRC terbukti mendorong kerja sama tim, tanggung jawab individu, dan ketergantungan positif antaranggota kelompok, sebagaimana ditegaskan oleh Slavin (2021) dalam desain model CIRC untuk pembelajaran membaca.

3. Kemampuan Membaca Pemahaman Setelah Menggunakan Model CIRC

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah penggunaan model CIRC sangat signifikan. Pada siklus I, rata-rata nilai meningkat dari 50% (pratindakan) menjadi 55% pada pertemuan pertama dan 61% pada pertemuan kedua. Peningkatan lebih besar terjadi pada siklus II, yaitu 74% pada pertemuan pertama dan mencapai 82% pada pertemuan kedua, dengan ketuntasan klasikal mencapai 94%.

Peningkatan ini mencakup semua indikator:

1. Peserta didik mampu mengidentifikasi informasi dari teks secara tepat,
2. Menyusun ide pokok dan pendukung dengan logis,
3. Menyimpulkan isi bacaan secara mandiri,
4. Mampu menjawab soal berdasarkan isi bacaan secara akurat.

Hal ini sesuai dengan pandangan Slavin (2015), bahwa model CIRC sangat efektif untuk meningkatkan

aspek membaca secara terpadu: ejaan, kosakata, membaca intensif, dan memahami makna. Suyitno (dalam Yudasmini dkk., 2015) juga menyatakan bahwa CIRC meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan gagasan utama dan mengurangi dominasi guru dalam proses pembelajaran.

Selain itu, model CIRC mendukung strategi pembelajaran bermakna dan berpusat pada siswa. Melalui kerja kelompok, siswa belajar saling mendukung, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta memperoleh pengalaman baru melalui diskusi aktif. Model ini juga mampu mendorong siswa yang memiliki kesulitan belajar untuk tetap terlibat karena adanya interaksi positif dalam kelompok.

Dengan demikian, rumusan masalah ketiga terjawab, bahwa penggunaan model pembelajaran CIRC efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV. Model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat sikap dan keterampilan kolaboratif siswa yang

relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SD 64/1 Muara Bulian.

1. Kemampuan awal peserta didik tergolong rendah, dengan rata-rata kelas hanya 50%. Mayoritas siswa belum mampu memahami isi bacaan, menentukan ide pokok, serta menarik kesimpulan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya motivasi, minat baca, dan penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional.
2. Proses pembelajaran dengan model CIRC yang terdiri dari lima tahap (orientasi, organisasi, pengenalan konsep, publikasi, dan penguatan/refleksi) mampu mendorong partisipasi aktif siswa. Perbaikan pada siklus II, seperti pengelolaan waktu dan pelibatan

aktif siswa, menjadikan pembelajaran lebih efektif.

3. Kemampuan membaca pemahaman peserta didik meningkat secara signifikan setelah diterapkannya model CIRC, dari 55% pada siklus I pertemuan I menjadi 82% pada siklus II pertemuan II. Hampir seluruh peserta didik mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aries, Aries, & Haryono. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jufrizal. (2021). *Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Compositon Based On Flipped Classroom Learning*. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, 07.
- Mursalina, N. R. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Dengan Menerapkan Model CIRC Pada Siswa Sekolah Dasar*. Journal of Teaching and Learning Research, II, 31–40.
- Niliawati, L., Hermawan, R., & Riyadi, A. R. (2018). *Penerapan Metode CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) untuk Meningkatkan Kemampuan*

- Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV.* Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 3(1), 23–34.
- Rapi, N. (2019). *Penggunaan Model Pembelajaran Tipe Cooperative Integrated Reading and Comotition (CIRC) Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia.* Journal of Education Action Research, 253–260.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning.* Bandung: Nusa Media.